

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sindhunata merupakan penyair yang perlu mendapatkan pujian atas karya-karya inovatif, kreatif, dan bernasnya, terutama kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Sindhunata dilahirkan di Kota Batu, Jawa Timur, pada 12 Mei 1952 dan kini memasuki 66 tahun dengan berbagai karya fenomenal nan bernas. Biasa disapa Romo Sindhu, beliau kini bermukim di Kotabaru Yogyakarta. Selain menulis puisi, juga penanggung jawab/pemimpin redaksi Majalah *BASIS*, esais, wartawan *Kompas*, penulis *feature*, kolumnis sepak bola dunia, lulusan filsafat Driyarkara, menyelesaikan filsafat teologi Yogyakarta juga doktoral filsafat Jerman, menjadi rohaniawan di gereja Kotabaru Yogyakarta.

Karya-karya Sindhunata banyak dikaji oleh para peneliti, termasuk kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Penelitian terkait kumpulan puisi tersebut di antaranya dilakukan oleh Mandasari (2006). Meskipun objek kajian sama dengan penelitian yang tengah dilakukan, tetapi fokus kajian dan teori yang digunakan berbeda. Hasil penelitian terkait kajian religius meliputi keterlibatan 1) ritual, 2) ideologis, 3) intelektual, 4) eksperimental, dan 5) konsekusional dalam puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai petunjuk bahwa terdapat Sindhunata mengangkat topik-topik keagamaan, seperti tradisi dan ritual dalam beberapa agama/keyakinan.

Penelitian lain terkait kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dilakukan oleh Fatimah (2008). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa lukisan yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* disebut sebagai gambar ilustrasi. Selain itu, disebutkan pula bahwa relasi antara teks puisi dan gambar ilustrasi adalah relasi atau hubungan keterikatan dan keterkaitan makna. Untuk mengungkap relasi antara teks puisi dan gambar ilustrasi, digunakan semiotika, tetapi

bukan semiotika sosial. Dengan demikian, fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat tidak digali secara mendalam untuk mengungkapkan makna simbolis yang terdapat di dalam puisi-puisi Sindhunata. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dikatakan tidak cukup mendalam dan perlu dilakukan penelitian lanjutan guna memperoleh kedalaman makna yang terdapat di dalam puisi-puisi karya penyair yang juga seorang redaktur majalah *BASIS* ini.

Selain itu, Fatimah (2013) melakukan penelitian terkait kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Penelitian yang dilakukan 5 tahun kemudian setelah meneliti relasi antara teks puisi dan gambar ilustrasi adalah penelitian dalam rangka menggali bentuk dan jenis puisi prismatis yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut. Untuk memperoleh bentuk dan jenis puisi prismatis, juga digunakan semiotika, tetapi bukan semiotika sosial, dan hasil penelitian deskriptif kualitatif tersebut adalah 1) bentuk dan jenis puisi prismatis yang ada di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* digolongkan ke dalam *genre* baru, ada dua jenis istilah untuk menyebut *genre* itu, yaitu puisi *mbeling* (jika dipandang dari struktur fisik dan batinnya yang inkonvensional) dan puisi *rinupa* (jika dipandang berdasarkan perpaduan antara teks puisi dan gambar yang terdapat di dalamnya).

Meskipun telah disebutkan adanya istilah baru yaitu puisi *rinupa* tetapi tidak dirinci, dirunut, dan diperkuat dengan data-data yang valid. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan cara mengomunikasikan leksikon-leksikon budaya yang ada di dalam puisi dan pengaruh sosial budaya yang melatarbelakangi penulisan puisi sehingga diperoleh makna simbolis. Dengan demikian, terungkap bentuk dan jenis puisi prismatis yang maknawiah berdasarkan simbol-simbol budaya yang terdapat di dalam puisi-puisi tersebut secara lebih tepat sasaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Sartika (2014) dengan objek kajian yang sama dengan objek kajian pada penelitian yang kini dilakukan. Dalam penelitiannya, Sartika menggunakan semiotik post-struktural, bukan semiotika sosial meskipun mengkaji hal serupa yang terkait dengan sosial. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa 1) masalah-

masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, 2) kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, dan 3) idiom estetik yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata.

Dilihat dari permasalahan yang dikaji, ada kemiripan dengan penelitian yang tengah dilakukan, perbedaannya ada pada teori yang digunakan dan proses interpretasi yang dilakukan. Penelitian yang tengah dilakukan tidak berfokus pada masalah sosial, kondisi sosial, dan idiom estetik, melainkan leksikon budaya dan pengaruh sosial budaya masyarakat dalam mengkonstruksi makna simbolis. Dalam penelitian tersebut, Sartika hanya berfokus pada kritik dan permasalahan sosial yang ada di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* melalui idiom-idiom estetik yang ditemukan di dalam puisi-puisi Sindhunata.

Sementara itu, tidak hanya idiom estetik yang dapat dijadikan “jembatan” dalam menggali kritik dan permasalahan sosial, tetapi juga leksikon budaya, baik berupa gambar maupun teks puisi, dan pengaruh sosial budaya, bukan hanya sosial, yang dapat digunakan untuk menggali makna simbolis. Dengan demikian, dihadapkannya kumpulan puisi *Air Kata Kata* lebih bermakna bagi para pembaca, terutama pembaca awam. Dilihat dari permasalahan yang dikaji, ada kemiripan dengan penelitian yang tengah dilakukan, perbedaannya ada pada teori yang digunakan dan proses interpretasi yang dilakukan. Penelitian yang tengah dilakukan tidak berfokus pada masalah sosial, kondisi sosial, dan idiom estetik, melainkan konvensi masyarakat dan pengaruh sosial budaya masyarakat dalam mengkonstruksi makna simbolis.

Selain itu, Rahayu (2018) meneliti karya-karya lain Sindhunata di dalam penelitiannya. Karya yang dimaksud adalah *Anak Bajang Menggiring Angin* (versi novel). Sementara itu, dengan judul yang sama, yaitu *Anak Bajang Menggiring Angin* merupakan judul puisi di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Tidak hanya *Anak Bajang Menggiring Angin*, puisi *Putri Cina* pun ada versi novelnya, yang juga dikaji oleh para peneliti. Penelitian serupa dilakukan oleh Rae (2018) yang mendedah

kepenyairan Sindhunata melalui berbagai karyanya, termasuk kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Tidak dibahas secara spesifik konteks yang ada di dalam kumpulan puisi tersebut. Sorotan lebih diarahkan tentang kepenyairan Sindhunata, bukan pada karya-karyanya.

Perlu diakui bahwa penelitian terkait Sindhunata dan karya-karyanya tidaklah banyak, termasuk *Air Kata Kata*. Dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, karya-karya Sindhunata juga tidak begitu menjadi bahasan dalam perkuliahan sastra, baik apresiasi, kritik, dan kajian puisi, teori sastra, maupun sejarah sastra. Tidak hanya itu, dihadapkannya puisi-puisi yang dikolaborasikan dengan gambar/lukisan pun tidak banyak dibicarakan dalam perkuliahan-perkuliahan mahasiswa sastra.

Tidak hanya *Air Kata Kata* yang menjadikan Sindhunata patut mendapatkan apresiasi di bidang sastra, karya lainnya yaitu *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Putri Cina* menjadi *best seller*. Membaca karya sastra ciptaan Romo Sindhu seolah-olah tokoh dan peristiwa yang disuguhkan adalah diri dan orang-orang di sekitarnya yang begitu dekat, lekat, dan akrab. Hal ini seperti membenarkan bahwa karya sastra merupakan salah satu hasil curah gagasan dan perasaan penulis. Tidak dapat dipungkiri, karya sastra yang diciptakan akan dipengaruhi oleh penulisnya. Dengan begitu, semua hal yang melekat pada diri penulis dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan. Riwayat pendidikan, keyakinan yang dianut, pola pikir, lingkungan hidup, pola hidup, orang-orang yang ada di sekitar hidup penulis, bahkan segala rasa yang tengah dirasakannya (sedih, bahagia, nelangsa, sakit, marah, dan sebagainya) dapat berpengaruh pada tulisan yang diciptakan.

Tidak dapat dielakkan bahkan ada label “berdasarkan kisah nyata” yang disematkan pada karya-karya yang dilahirkan oleh seorang penulis meskipun dunia yang dimaksud, yaitu dunia nyata dalam fiksi dengan dunia nyata dalam hidup keseharian jelas berbeda. Tidak hanya itu, disebutkan pula bahwa sastra merupakan salah satu media yang digunakan untuk mencatatkan sejarah, karena peristiwa-peristiwa sejarah dijadikan bahan tulisan, baik bagi para novelis, penyair, maupun dramawan ke dalam karya-karyanya. Meskipun begitu, memang tidak selalu karya

fiktif dapat dijadikan bukti sejarah, bahkan sebagian besar orang tidak sepekat menahbiskan karya sastra sebagai bukti atau dokumen sejarah.

Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya interpretasi dan teknik cerita yang beragam dari para pekerja seni (novelis, cerpenis, penyair, atau dramawan) dalam menuangkan peristiwa-peristiwa yang berhasil dibaca, didengar, dilihat, bahkan dialami, yang kemudian dituangkan ke dalam suatu karya sastra dengan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Meskipun karya sastra dapat dipahami terlepas dari berbagai ikatan kebahasaan, dengan adanya *licentia poetica*, tidak begitu saja dapat terbebas dari aturan kebahasaan yang digunakan sebagai penyampai pemikiran, perasaan, dan maksud penulis karena kekuatan sastra atau media sastra adalah bahasa. Agar pembaca sanggup merasai sebaik-baiknya keindahannya serta menangkap isinya diperlukan kepekaan terhadap isyarat linguistik yang bersifat khusus dan digunakan oleh pengarang dalam karangannya (Ras, 1983: xiv).

Isyarat linguistik terdapat pada unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, memahami puisi, tentu saja memahami unsur kebahasaan dari bahasa yang digunakan di dalam puisi tersebut. Namun, tidak hanya unsur kebahasaan yang disoroti dalam penafsiran atau interpretasi, latar belakang masyarakat yang mendasari dan melingkupi suatu puisi ditulis, dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat pada karya sastra, juga dapat membantu penafsiran atau interpretasi pembaca. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Cudak (2004: 101) menyatakan bahwa karya sastra dapat membantu pembaca memahami bahasa dan simbol-simbol budaya. Pemahaman yang mendalam terkait simbol/tanda dan latar belakang masyarakat (ideologi, peristiwa, konvensi, sosial-budaya masyarakat, dan sebagainya) untuk menemukan makna dapat diketahui dengan semiotika sosial.

Semiotika sosial adalah cabang dari bidang semiotika (Harrison, 2003: 48). Semiotika sosial merupakan ilmu tanda yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, yang dapat diketahui melalui medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana (Halliday, 1989: 29). Dalam penelitian ini, medan wacana yang dimaksud adalah tindakan sosial pada suatu lingkungan yang tampak pada teks puisi melalui

simbol (kata-kata dan gambar) atau secara mudah dipahami sebagai konvensi masyarakat. Sementara itu, pelibat wacana yang disebut dalam penelitian yang dilakukan adalah tokoh masyarakat, tokoh yang disebut dalam teks puisi, atau bahkan penyair sebagai penulis puisi dengan segala peran dan hubungannya dengan masyarakat, yang memiliki pengaruh bahkan mendapatkan pengaruh sosial budaya masyarakat. Sarana wacana yang dimaksud dalam penelitian yaitu bahasa/bahasa yang digunakan penyair dalam teks puisi berikut simbolismenya dalam suatu konteks tertentu.

Berkaitan dengan fungsi dan langkah kerja semiotika sosial dalam kajian sastra, kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata yang perlu mendapatkan sorotan. Hal menarik dan khusus serta alasan kumpulan puisi *Air Kata Kata* menjadi pilihan sebagai objek penelitian yaitu terdapat teks-teks puisi dan juga gambar. Gambar tersebut merupakan lukisan hasil kontemplasi dari para perupa atau pelukis kondang yang karya-karyanya mendapatkan sambutan hangat dari para penikmat seni lukis. Sebanyak 23 pelukis atau perupa yang didapuk Sindhunata di antaranya 1) Agus Suwage, 2) Agus Suyitno, 3) Alex Luthfi, 4) Arahmaiani, 5) Bambang Toko, 6) Djokopekik, 7) Drs. Hendro Suseno, 8) Edi Sunaryo, 9) Eko Nugroho, 10) Hari Budiono, 11) Hermanu, 12) Ismanto, 13) Ivan Sagito, 14) Nasirun, 15) Ong Hari Wahyu, 16) Pande Ketut Taman, 17) Putu Sutawijaya, 18) Sekar Jatiningrum, 19) Sigit Santosa, 20) Sulasno, 21) Ugo Oentoro, 22) Yamyuli Dwi Iman, dan 23) Yuswantoro Adi.

Salah satu perupa yaitu Djoko Pekik, karya-karyanya diapresiasi bahkan hingga milyaran rupiah, di antaranya adalah lukisan berjudul *Lubang Neraka*. Perupa lainnya yang tidak kalah hebat ialah Nasirun, yang baru-baru ini melukis di atas panggung perayaan ulang tahun Gus Mus (2018) yang diiringi pembacaan puisi oleh sosok yang dikenal penyair, budayawan, sekaligus kyai dari Rembang Jawa Tengah itu ([https://www.youtube.com/watch?v=6hTip1kf\\_1A](https://www.youtube.com/watch?v=6hTip1kf_1A)). Ini membuktikan reputasi para perupa yang karyanya menghiasi teks-teks puisi di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Teks puisi yang digabungkan dengan gambar/lukisan dapat dilihat pada Gambar

1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.

Hal menarik lain yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* kaya Sindhunata adalah (1) baru pertama kali muncul puisi yang disandingkan dengan lukisan, (2) pelukis dalam puisi merupakan para perupa profesional ternama yang karya-karyanya telah diakui oleh masyarakat, (3) tidak hanya satu atau dua pelukis tetapi Sindhunata menggandeng 23 perupa, (4) lukisan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* dihasilkan setelah membaca teks puisi (merupakan kontemplasi para perupa), (5) terdapat pelesetan lagu tradisional atau lagu dolanan dalam teks-teks puisi, (6) terdapat pelesetan mantra dalam teks-teks puisi, (7) terdapat mitos, kepercayaan masyarakat Jawa, pandangan Jawa Islam, multikeyakinan masyarakat, kisah pewayangan, dan peristiwa sejarah serta fenomena sosial yang menggejala di masyarakat teramu di dalam teks-teks puisi, (8) terdapat simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak dapat dipahami jika hanya dengan membaca teks puisi secara sepintas, baik di dalam teks puisinya atau lukisan penyertanya, (9) terdapat berbagai falsafah hidup orang Jawa yang patut dipahami dan dijadikan sumber referensi kehidupan, (10) terdapat simbol-simbol sosial yang perlu diurai makna dan maksudnya sehingga puisi dapat dinikmati dan dipahami secara utuh, tidak terpisah puisinya saja atau lukisannya saja, (11) terdapat konvensi masyarakat yang perlu dikuak melalui simbol/tanda, baik pada teks puisi maupun lukisannya, (12) diangkatnya beberapa nama tokoh masyarakat di dalam teks puisi, dan (13) pertama kalinya muncul puisi bergambar (yang menyerupai istilah cerita bergambar atau cergam pada *genre* prosa) dan dengan demikian dapat menahbiskan Sindhunata sebagai pelopor penulis/penyair puisi bergambar.

Melalui kumpulan puisi *Air Kata Kata*, penyair yang satu ini dipandang cerdas membaca zaman, memiliki wawasan yang luas, dan merupakan pribadi yang berbela rasa atas kehidupan “orang kecil”. Kecerdasan Sindhunata dalam membaca zaman dapat dilihat dari berbagai tulisan terkait permasalahan yang tengah menjadi sorotan sejak tahun 1980-an hingga 2000-an. Dalam kurun lebih dari dua dekade, beliau menjadikan peristiwa politik, sosial, ekonomi, dan agama/keyakinan sebagai bahan

tulisannya. Sementara itu, keluasan wawasan yang dimiliki penyair ditopang dengan profesi dan kedudukannya di masyarakat, sebagai seorang pemuka agama, ahli teologi, dan redaktur majalah *BASIS*.

Terkait karya-karya yang telah dilahirkan Sindhunata, patut diketahui kiprah beliau melalui komentar Santosa (yang diakses dan diringkas Risanti pada 22 Juli 2015) berikut.

Dalam karya fiksi, Romo Sindhu memulainya dengan menulis cerita bersambung di harian Kompas pada tahun 1978 mengenai kisah Bharatayudha, lalu kisah Ramayana pada tahun 1981. Serial Ramayana tersebut kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul "Anak Bajang Menggiring Angin" oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, dengan beberapa perbaikan dan tambahan. Beberapa karya sastra lain yang terkenal dari Sindhunata adalah "Semar Mencari Raga", "Putri Cina", serta beberapa buku dalam bahasa Jawa, di antaranya, "Tak Enteni Keplokmu" dan "Aburing Kupu-Kupu Kuning". Ia juga menerbitkan buku kumpulan sajak yang berjudul "Air Kata-Kata".

Sebagai seorang ahli filsafat, Sindhunata giat menulis artikel-artikel yang kental dengan nuansa filsafat di majalah Basis dan harian Kompas. Bukunya yang berjudul "Waton Urip" (2005) merupakan salah satu karya filsafatnya. Sementara buku-buku seperti "Menjadi Generasi Pasca Indonesia: Kegelisahan Y.B. Mangunwijaya" (1999), "Mengenang Y.B. Mangunwijaya: Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan", dan "Kambing Hitam, Teori Rene Girard" (2006) yang merupakan kajian atas pemikiran Prof. Rene Girard, guru besar antropologi Universitas Stanford, California, Amerika Serikat, adalah beberapa hasil karya ilmiahnya.

Salah satu karya feature Sindhunata, "Petruk Jadi Guru", menyajikan dimensi baru dalam dunia jurnalisme, yakni menampilkan spiritualitas dan pergulatan dari batin manusia yang terdalam. Dalam buku tersebut, ia merefleksikan hakikat penderitaan dan kebahagiaan, pemahaman mengenai substansi agama yang peduli kepada rakyat kecil, serta mengapa penguasa sering lalai pada amanat yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan gaya khas yang sama, ia juga bertutur mengenai ketuhanan dalam karya feature-nya "Telanjang di Lereng Gunung Merapi". Gaya Sindhunata tersebut kini dikenal sebagai jurnalisme sastrawi, yaitu berita yang disampaikan dengan cara bercerita seperti dalam karya sastra.

Tidak heran, Sindhunata mendapatkan anugerah pegiat-pelestari budaya pada 22 Agustus 2016 yang berjasa mengembangkan kesusasteraan Jawa melalui aneka tulisannya (Kompas, 23 Agustus 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian dengan judul *Kumpulan Puisi Air Kata Kata Karya Sindhunata dalam Perspektif Semiotika Sosial* belum pernah dilakukan. Penelitian tersebut penting dilakukan untuk mendeskripsikan 1) leksikon budaya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, 2) pengaruh sosial-budaya masyarakat terhadap simbol-simbol pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, dan 3) makna simbolis teks puisi-teks puisi pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian tentang puisi dengan perspektif semiotika sosial. Tidak hanya itu, kumpulan puisi *Air Kata Kata* juga belum pernah dikaji dengan semiotika sosial, meskipun penelitian sebelumnya sudah pernah menyoroiti permasalahan sosial, tetapi menggunakan semiotika post-struktural bukan semiotika sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dianggap baru dan dapat dijadikan tambahan referensi (belum ada bahasan khusus terkait kajian teks puisi yang dipadukan dengan lukisan/gambar) serta media bantu memahami-menikmati kumpulan puisi tersebut bagi para pembaca, penikmat dan ahli sastra, serta peneliti selanjutnya.

### **B. Fokus Permasalahan**

Penelitian ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah leksikon budaya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata?
2. Bagaimanakah pengaruh sosial-budaya masyarakat terhadap simbol-simbol pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dalam perspektif semiotika sosial?
3. Bagaimanakah makna simbolis teks puisi-teks puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dalam perspektif semiotika sosial?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan leksikon budaya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh sosial-budaya masyarakat melalui simbol-simbol pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dalam perspektif semiotika sosial.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna simbolis teks puisi-teks puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dalam perspektif semiotika sosial.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, para peneliti bidang sastra, dosen dan mahasiswa sastra, serta ahli atau pemerhati sastra dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai tambahan referensi bidang sastra, khususnya perpuisian Indonesia, terkait leksikon budaya dan pengaruh sosial-budaya pada puisi *Air Kata Kata* dengan makna simbolis dalam perspektif semiotika sosial. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan menjadi buku ajar, buku teks, atau monograf terkait kajian puisi dalam perspektif semiotika sosial, terlebih kaitannya puisi dengan gambar/lukisan. Tidak hanya itu, hasil penelitian dapat dijadikan sumbangan teoretis dalam bidang sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra, terkait pencetusan puisi rinupa atau puisi bergambar dalam jagad puisi Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil analisis dapat dimanfaatkan bagi a) dosen, sebagai contoh dalam memberikan kuliah kajian puisi, terutama puisi bergambar dan media bantu menumbuhkan kecintaan terhadap karya-karya sastra khususnya puisi, yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan tidak terjangkau maknanya, b) mahasiswa, untuk dapat meneladani pesan-pesan yang tersirat dan tersurat dalam puisi *Air Kata Kata* sekaligus dapat menjadikan hasil penelitiannya sebagai contoh dalam melakukan kajian puisi, baik puisi serupa maupun puisi berbeda *genre*-nya, c) penyair, sebagai inspirasi dalam menciptakan karya yang lebih baik lagi terutama di bidang puisi, dan d) peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan.

